

INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS MELALUI KOKURIKULER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA KELAS VA SDN 01 MENTAWA SAMBAS TAHUN PELAJARAN 2025-2026

Zeti, Dewi Ferawati, Nilda

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

zeti0645@gmail.com, ferawatidewi4@gmail.com, nildadarmin26@gmail.com

Abstract

This research aims to describe the internalization of religious character through co-curricular Islamic religious education in the VA class of SDN 01 Mentawa Sambas. Internalization of religious character is an important aspect in the educational process which aims to instill religious values in students. Islamic religious education co-curricular activities are one of the methods used by teachers to shape students' religious attitudes through various planned and sustainable religious activities. The approach used in this research is a qualitative approach with a phenomenological type. Data collection techniques were carried out through interviews, non-participant observation and documentation. The subjects in this research included Islamic religious education teachers, class VA students. Data analysis was carried out through the stages of data condensation, data presentation and drawing conclusions. The results of the research show that: (1) The form of co-curricular implementation of Islamic religious education in internalizing students' religious character which is carried out in class VA students at SDN 01 Mentawa Sambas includes four main activities, namely, congregational duba prayers, reading the Koran, salawat and daily prayers. (2) Implementation of Islamic religious education co-curricular activities in the internalization of religious character in class VA students at SDN 01 Mentawa Sambas, namely: First, the implementation of the Duba prayer, students are directed to perform ablution. Students perform Duba prayers in congregation with the guidance of the teacher, starting from reading intentions, praying iftitah, to greetings. Second, the implementation of reading the Qur'an, starting with preparing a mushaf, reading ta'awudz, and reading the Qur'an together after the teacher has read it. If there are errors in reciting the tajwid, long or short, they will be corrected by the teacher. Third, implementing the salawat, where the teacher reads the salawat first, then the students read it together. Fourth, the implementation of daily prayers, starting with the teacher delivering a prayer that will be read together, starting with basmalah reading and the teacher reading the daily prayer then the students follow. (3) The religious character of class VA students after carrying out Islamic religious education co-curricular activities at SDN 01 Mentawa Sambas, shows a positive improvement. This can be seen from changes in the habits of students who are starting to get used to carrying out religious services, such as praying the Duba prayer in congregation with their own awareness, praying five times a day at home, reading the Koran both at school and at home. In addition, students are now able to recite daily salawat and prayers well and fluently.

Keywords: Religious Character, PAI Co-curricular, Elementary School Students

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan internalisasi karakter religius melalui kokurikuler pendidikan agama Islam di kelas VA SDN 01 Mentawa Sambas. Internalisasi karakter religius adalah aspek penting dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam diri siswa. Kegiatan kokurikuler pendidikan agama Islam menjadi salah satu cara yang digunakan oleh guru untuk membentuk sikap religius siswa melalui berbagai kegiatan keagamaan yang terencana dan berkelanjutan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi non partisipan dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini meliputi guru pendidikan agama Islam, siswa kelas

VA. Analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Bentuk pelaksanaan kokurikuler pendidikan agama Islam dalam internalisasi karakter religius siswa yang dilaksanakan pada siswa kelas VA SDN 01 Mentawa Sambas meliputi empat kegiatan utama yaitu, salat duha berjama'ah, membaca al-Qur'an, salawat dan doa harian. (2) Pelaksanaan dari bentuk kegiatan kokurikuler pendidikan agama Islam dalam internalisasi karakter religius pada siswa kelas VA SDN 01 Mentawa Sambas, yakni: Pertama, pelaksanaan salat duha, siswa diarahkan untuk berwudhu. Siswa melakukan salat duha secara berjamaah dengan bimbingan guru, mulai bacaan niat, doa iftitah, hingga sampai salam. Kedua, pelaksanaan membaca al-Qur'an, dimulai dengan menyiapkan mushaf, membaca *ta'awudz*, dan membaca al-Qur'an bersama-sama setelah guru membacanya, Jika ada kesalahan bacaan tajwid, panjang pendek maka akan dibenarkan oleh guru. Ketiga, pelaksanaan salawat, di mana guru membacakan salawat terlebih dahulu, kemudian siswa membacanya bersama-sama. Keempat, pelaksanaan doa harian, dimulai dengan guru menyampaikan doa yang akan dibaca bersama, dimulai membaca basmalah dan guru membacakan doa harian lalu siswa mengikutinya. (3) Karakter religius siswa kelas VA setelah melaksanakan kegiatan kokurikuler pendidikan agama Islam SDN 01 Mentawa Sambas, menunjukkan peningkatan yang positif. Hal ini dapat dilihat dari perubahan kebiasaan siswa yang mulai terbiasa melaksanakan ibadah, seperti salat duha secara berjama'ah dengan kesadaran sendiri, sudah melakukan salat lima waktu di rumah, membaca al-Qur'an baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, siswa sekarang mampu melafalkan salawat dan doa harian dengan baik dan lancar.

Kata Kunci : Karakter Religius, Kokurikuler PAI, Siswa SD

A. PENDAHULUAN

Pendidikan agama merupakan peran penting dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah dasar. Pendidikan berbasis agama telah menjadi bagian dari kurikulum pendidikan di Indonesia melalui mata pelajaran Pendidikan agama Islam, serta sejumlah kegiatan keagamaan. SDN 01 Mentawa telah menerapkan kegiatan kokurikuler pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk menumbuhkan karakter religius siswa. Mulyasa mengatakan bahwa kegiatan kokurikuler adalah aktivitas pembelajaran yang berhubungan langsung dalam mata pelajaran di kelas.¹ Kegiatan ini meliputi aktivitas keagamaan yang terhubung dengan proses belajar di kelas, seperti beribadah, membaca al-Qur'an, bersalawat, dan berdoa. Dengan kegiatan ini, sekolah berupaya untuk membentuk siswa yang memiliki iman, takwa, dan sejalan dengan ajaran Islam.

Menekankan betapa pentingnya pendidikan agama dalam al-Qur'an, Surah Luqman ayat 13, menyatakan bahwa sangat penting mendidik anak-anak dengan ajaran tauhid. Landasan ini sebagaimana sejalan dengan firman Allah yang berbunyi:

وَاذْكُرْ آلَ لُقْمَانَ لَا يَبْهَةِ وَهُوَ يَعِظُهُ يُبَيِّنُ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya (Lukman menyampaikan kepada anaknya nasehat-nasehat yang mengajak kepada ketauhidan, adab-adab yang baik, dan melarangnya dari kesyirikan),” Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya

¹ Mulyasa E, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013 Cet. IX* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 132.

mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.”²

Berdasarkan penjelasan dari Ibnu Katsir, ayat ini menegaskan bahwa pembelajaran agama perlu diutamakan dalam membentuk karakter anak-anak supaya mereka dapat berkembang menjadi individu yang percaya dan taat kepada Allah.³ Tafsir tersebut menjelaskan bahwa orang tua dan pendidik harus mengajarkan anak-anak nilai-nilai tauhid sejak kecil, seperti yang dilakukan Luqman kepada anaknya agar tidak mempersekutukan Allah. Pendidikan agama tidak hanya berfokus pada kognitif anak, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kebiasaan religius dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Sistem pendidikan di negara ini memiliki landasan hukum yang solid untuk mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan di tingkat sekolah dasar. Tujuan pendidikan karakter nasional diatur dalam Pasal 3 berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk menciptakan siswa yang memiliki keimanan, ketaatan, dan karakter yang baik.⁴ Di samping itu, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 mengatur bahwa institusi pendidikan wajib menawarkan kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler yang dapat mendukung perkembangan karakter siswa.⁵

Karakter religius merujuk pada sikap yang taat terhadap ajaran agama, menghormati praktik ibadah, serta dapat hidup saling berdampingan dengan orang lain. Agus Wibowo menyatakan bahwa karakter religius tidak hanya terkait dengan pengetahuan agama semata, melainkan sudah mengakar dalam diri individu dan terlihat melalui tindakan serta pikiran mereka sehari-hari.⁶ Internalisasi karakter religius dapat dilakukan melalui keteladanan, nasihat, pengawasan, dan pembiasaan kegiatan keagamaan. Pembiasaan merupakan proses melakukan suatu kegiatan secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan dalam diri siswa.⁷ Dalam pendidikan Islam, pembiasaan digunakan untuk menanamkan nilai religius melalui kegiatan ibadah yang dilakukan secara rutin. Oleh karena itu, para guru dalam agama Islam memiliki tanggung jawab yang besar untuk tidak hanya menyampaikan informasi tentang agama, tetapi juga mengarahkan siswa-siswa agar mampu mengimplementasikan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kegiatan kokurikuler salah satu program baru yang penting dalam kurikulum merdeka disetiap sekolah. Jadi disetiap mata pelajaran penting menerapkan kegiatan kokurikuler. Program kokurikuler yang dirancang untuk meningkatkan dan untuk memperdalam pemahaman siswa tentang pelajaran. Dalam kurikulum merdeka, kegiatan kokurikuler diharapkan untuk membantu siswa memperoleh keterampilan nyata yang sesuai dengan kebutuhan mereka, bukan hanya pengulangan pelajaran yang sudah dipelajari di kelas. Namun, kenyataannya di beberapa sekolah masih ada kegiatan

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 412.

³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir (Terjemahan)* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2015), hlm. 412.

⁴ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan dan Kebudayaan Peraturan Menteri Ekstrakurikuler, Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan* (Jakarta: Kemendikbud), hlm. 3-7.

⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 26.

⁷ Daradjat, *Ilmu*, hlm. 73.

kokurikuler hanya digunakan untuk mengulang materi yang sudah dipelajari di kelas sehingga tidak memberikan pengalaman yang lebih.⁸ Selain itu, ada sekolah yang baru saja mulai menerapkan program ini belum melakukan atau menerapkannya. Namun, berbeda dengan SDN 01 Mentawa melihat kokurikuler sebagai cara untuk meningkatkan dan memperdalam pelajaran melalui praktik dan proyek. Siswa di sekolah ini tidak hanya diajari mengulang teori, tetapi juga dilatih keterampilan yang relevan dengan mata pelajaran.⁹

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, bahwa beberapa siswa di kelas VA terdapat masalah kurang disiplin dalam menjalankan ibadah sehari-hari, seperti belum konsisten salat, belum terbiasa membaca doa sebelum belajar, serta belum memiliki kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar dan juga menunjukkan bahwa nilai religius siswa belum maksimal tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kokurikuler pendidikan agama Islam menjadi strategi tambahan untuk siswa agar terbiasa menjalankan ibadah.

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam untuk mendeskripsikan internalisasi karakter religius melalui kokurikuler pendidikan agama Islam pada siswa kelas VA SDN 01 Mentawa Sambas. Selanjutnya seluruh rangkaian kajian ini kemudian terangkum dalam judul penelitian "Internalisasi karakter religius melalui kokurikuler pendidikan agama Islam pada siswa kelas VA SDN 01 Mentawa Sambas Tahun Pelajaran 2025-2026."

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 01 Mentawa Sambas tepatnya di kelas VA dan penelitian ini dilaksanakan pada bulan november hingga maret 2026. Subjek penelitian ini terdiri atas guru pendidikan agama Islam dan siswa kelas VA. Data dikumpulkan dengan wawancara secara mendalam bersama guru pendidikan agama Islam, siswa dan orangtua siswa dan melakukan pengamatan langsung pada kegiatan kokurikuler pendidikan agama Islam,serta dokumentasi berupa jadwal kegiatan dan foto kegiatan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara terstruktur, observasi nonpartisipan dan dokumentasi.

Analisis data menggunakan model Miles Huberman dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.¹⁰ Untuk pemeriksaan keabsahan data, peneliti menerapkan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk mengvalidasi keabsahan data. Dengan menggunakan kedua pendekatan ini, data yang diperoleh dalam penelitian dianggap lebih sah, dapat dipercaya, dan relevan dengan situasi di lapangan.

⁸ Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Guru di Dua Sekolah Kecamatan Sambas.

⁹ Wawancara dengan Wali Kelas, SDN 01 Mentawa Sambas pada Hari Jum'at Tanggal 26 September 2025, Pukul 10.15 WIB.

¹⁰ Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2022, hlm. 359).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk pelaksanaan kokurikuler pendidikan agama Islam dalam internalisasi karakter religius siswa yang dilaksanakan pada siswa kelas VA SDN 01 Mentawa Sambah

Menurut hasil wawancara dan pengamatan bersama guru pendidikan agama Islam dan siswa kelas VA pada hari Senin, 05 Januari 2026, Ibu YH menyatakan “Bentuk-bentuk atau macam-macam kegiatan kokurikuler khususnya dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah ini yaitu ada empat bentuk atau empat macam kegiatan di mana ada kegiatan yang pertama itu salat duha berjama’ah, setelah itu dilanjutkan dengan membaca al-Qur’an, setelah itu juga bersalawat sebanyak 10 kali dan yang terakhir membaca doa harian.” Pernyataan dari hasil wawancara dengan Ibu YH diperkuat dengan hasil wawancara beberapa siswa kelas VA, seperti yang disampaikan oleh siswa berinisial RA “ya benar kak, semua kegiatan itu adalah bagian dari kokurikuler PAI.” Di sisi lain, AZ juga menyatakan “ya kak, semuanya termasuk kegiatan kokurikuler PAI kami.” Terakhir MN juga menjawab “ya benar, banyak kegiatannya, seperti salat duha, membaca al-Qur’an, salawat dan doa harian.

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil observasi di kelas VA SDN 01 Mentawa Sambah, pada hari Kamis Tanggal 8 Januari 2026, peneliti menemukan bahwa kegiatan kokurikuler pendidikan agama Islam dilakukan secara terstruktur setelah pembelajaran teori sesuai dengan jadwal kegiatan kokurikuler yang telah ditetapkan. Tampak bahwa kegiatan beragama siswa tidak hanya dilakukan di kelas, tetapi juga dalam kegiatan kokurikuler yang berlangsung secara teratur. Pada saat itu, peneliti melihat siswa-siswi berkumpul di surau sekolah untuk melaksanakan kegiatan kokurikuler yaitu salat duha berjama’ah, setelah itu siswa diminta untuk membaca al-Qur’an secara bergiliran maupun bersama-sama dengan bimbingan guru pendidikan agama Islam. Kemudian, setelah selesai membaca al-Qur’an, lalu dilanjutkan dengan bersalawat bersama-sama sebanyak 10 kali. Selain itu, Ibu YH memberikan apresiasi dalam bentuk pujian dan dorongan kepada siswa setelah kegiatan selesai. Siswa sangat antusias dan terbiasa mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah melalui kegiatan kokurikuler pendidikan agama Islam ini. Selain itu, guru pendidikan agama Islam juga mengajarkan siswanya untuk membaca doa-doa sehari-hari, seperti doa untuk kedua orang tua, doa sebelum belajar dan setelah belajar.

Sesuai berdasarkan hasil pengamatan dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa kegiatan kokurikuler pendidikan agama Islam berlangsung di surau sekolah dan diawasi langsung oleh guru pendidikan agama Islam. Kegiatan kokurikuler pendidikan agama Islam di SDN 01 Mentawa terdiri dari empat jenis aktivitas, yaitu salat duha secara berjamaah, membacakan al-Qur’an, membaca salawat, serta doa harian, hal ini berdasarkan temuan dari wawancara dengan guru pendidikan agama Islam dan sejumlah siswa serta hasil observasi. Dengan demikian, Kegiatan kokurikuler pendidikan agama Islam di SDN 01 Mentawa adalah salah satu usaha

sekolah untuk menanamkan dan membentuk karakter religius siswa dengan cara membiasakan siswa menjalankan ibadah.



Gambar 1
Salat Duha Berjama'ah yang
Dibimbing oleh Guru PAI



Gambar 1
Membaca al-Qur'an
Bersama-sama



Gambar 1
Membaca Salawat Sebanyak 10 Kali
Secara Bersama-Sama yang Dipimpin
oleh Guru PAI



Gambar 1
Membaca Doa Harian Dibimbing
oleh Guru PAI

2. Pelaksanaan dari bentuk kegiatan kokurikuler pendidikan agama Islam dalam internalisasi karakter religius pada siswa kelas VA SDN 01 Mentawa Sambas

Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan kokurikuler Pendidikan Agama Islam membantu internalisasi karakter religius siswa kelas VA di SDN 01 Mentawa Sambas, penting untuk mengkaji secara teori berbagai jenis aktivitas keagamaan yang dilaksanakan di sekolah, seperti salat duha, membaca al-Qur'an, melaksanakan salawat, dan doa sehari-hari. kokurikuler adalah mendukung pembelajaran di kelas dan dipraktikkan langsung yang bertujuan untuk membuat siswa lebih memahami apa yang mereka pelajari, terutama tentang pembentukan sikap dan karakter religius.

a. Salat Duha

Salat duha adalah salat sunnah yang dilakukan saat matahari sedang naik sepenggalah tinggi dan harus dilakukan sekurang-kurangnya dua rakaat, empat, enam, atau delapan rakaat. Pada umumnya, syarat sah salat salah satunya berwudhu terlebih dahulu dan cara pelaksanaan salat duha sama dengan cara melaksanakan salat lainnya, yakni diawali dengan niat, takbiratul ihram, membaca doa iftitah, melafalkan surat al-Fatihah, membaca surat pendek, rukuk, *i'tidal*, sujud, duduk di antara dua sujud, sujud yang kedua, *tasyahud* awal dan akhir, dan diakhiri dengan memberi salam. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru

pendidikan agama Islam yaitu Ibu YH, pada hari Senin 05 Januari 2026, menjelaskan: “Pertama prosesnya itu siswa diarahkan untuk berwudhu terlebih dahulu dengan tertib, siswa juga diajarkan bacaan niatnya setelah itu siswa dibimbing dari mulai bacaan niat sampai salam beserta dengan gerakan dibimbing oleh saya sendiri, dalam salat duha juga dilaksanakan secara berjamaah, dan juga siswa diajarkan tentang kebersamaan dan juga mengajarkan siswa bagaimana cara jadi imam, begitu juga dengan praktik salatnya dari bacaan niat, doa iftitah sampai selesai salam dan juga doanya dibimbing oleh saya dan siswa mengikutinya.”

Selain itu, RA, siswa kelas VA menyatakan “ya, sebelumnya dicontohkan oleh guru terlebih dahulu setelah itu kami mencontohkannya lalu dipraktikan.” AZ juga mengatakan “ya kak, kami selalu diajarkan untuk selalu tertib sebelum salat duha diajarkan.” Kemudian, MN juga menjawab “ya, sebelum salat harus wudhu dulu kata ibu guru, setelah itu dirapikan barisan dan diajarkan oleh ibu guru, baru kami salat.” Ibu YH juga menjelaskan bahwa: “Kita memberikan contoh langsung kepada siswa, kita biasakan dan kita beri contoh langsung kepada siswa bahwa salat duha harus dilakukan dengan tenang kemudian menjelaskan manfaat dari salat duha, dan salah satu cara saya menanamkan dan menumbuhkan semangat siswa dengan memberikan penjelasan bahwa salat duha memberikan banyak manfaat salah satunya dapat menambah rezeki dan disehatkannya tubuh kita.”

Hasil wawancara dengan Ibu YH sejalan dengan RA, siswa kelas VA mengatakan “ya, ibu guru yang mengajar PAI selalu menjelaskan dan bercerita terlebih dahulu sebelum kami melakukan salat duha.” AZ juga menyampaikan “ya, ibu guru cerita sebelum salat duha, kalau manfaat salat duha dapat menyehatkan tubuh kita dan menambahkan rezeki.” Di sisi lain, MN juga menyatakan “ya, kata Ibu YH salat duha dapat menambah rezeki dan menyehatkan tubuh kita.”

Kedua pernyataan hasil wawancara tersebut sejalan dengan hasil pengamatan yang peneliti temukan, peneliti menemukan bahwa salat duha dilakukan sebelum kelas dimulai. Siswa diminta untuk berwudhu terlebih dahulu dengan tertib sebelum merapikan barisan dan melakukan salat duha berjamaah. Selama kegiatan, guru pendidikan agama Islam mengajarkan siswa mulai dari bacaan niat, takbiratul ihram, doa iftitah, dan membaca surah al-Fatihah hingga salam. Guru pendidikan agama Islam juga menasihati siswa untuk melakukan salat dengan tenang dan khusyuk. Beberapa siswa juga diberi kesempatan untuk menjadi imam untuk belajar memimpin salat. Jika terdapat kesalahan dalam gerakan maupun bacaan, guru segera memperbaiki dan mengulangnya hingga benar. Setelah salat selesai, kegiatan dilanjutkan dengan membaca doa setelah selesai salat duha bersama-sama, dan terkadang guru memberikan nasihat singkat mengenai pentingnya salat dan keutamaan salat duha. Dengan demikian, kegiatan salat duha bisa membina karakter religius siswa dan mulai terbiasa beribadah baik di sekolah maupun di rumah.



Gambar 2
Siswa Berwudhu



Gambar 2
Guru Mengarahkan Barisan Siswa
Sebelum Pelaksanaan Salat Duha
Berjamaah



Gambar 2
Guru Membimbing Siswa dalam
Melaksanakan Salat Duha



Gambar 2
Guru Memberikan Cerita Sambil
Menjelaskan Manfaat Salat Duha

b. Membaca al-Qur'an

Membaca al-Qur'an adalah tindakan melafalkan ayat-ayat suci dengan memperhatikan tajwid, makhraj, dan adab-adab huruf. Abdurrahman mengatakan bahwa membaca al-Qur'an berarti membaca ayat-ayatnya dengan tajwid yang benar dan memahami maknanya sebagai cara beribadah kepada Allah.¹¹ Melalui kegiatan ini, siswa dilatih membaca al-Qur'an dengan benar dan sesuai dengan aturan tajwid, dengan memperhatikan makhraj huruf, panjang pendek bacaan, dan pelafalan yang tepat.

Kegiatan membaca al-Qur'an dimulai dengan guru menyiapkan mushaf al-Qur'an dan mengarahkan siswa untuk membacanya dengan tenang dan tertib. Kemudian, dilanjutkan dengan membaca *ta'awudz* bersama, guru mengingatkan bahwa membaca al-Qur'an harus dilakukan dengan tenang, sopan, dan tidak bercanda, dan membaca al-Qur'an secara bersama-sama dengan bimbingan guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu YH, pada hari Senin, 05 Januari 2026, memaparkan "pertama, dalam membaca al-Qur'an menyiapkan mushaf al-Qur'an terlebih dahulu, kemudian siswa diajarkan untuk duduk yang tenang, sopan dan tidak bercanda dan menghadap kiblat, sebelum membaca al-Qur'an siswa diajarkan membaca *ta'awudz* terlebih

¹¹ Nahlawi, *Prinsip*, hlm. 257.

dahulu, terus siswa secara bersama-sama mengikuti bacaan yang dibaca oleh saya dan ketika ada kesalahan dalam bacaan siswa mengenai panjang pendek maupun tajwid akan dibenarkan oleh saya sendiri selaku guru pendidikan agama Islam.”

Pernyataan dari hasil wawancara Ibu YH, sejalan dengan wawancara siswa yaitu RA menyatakan bahwa “ya kak, benar dan ketika membaca al-Qur’an kami dibimbing kalau ada yang salah dalam pengucapan kami maka akan dibenarkan dan diajarkan oleh guru.” Lalu, AZ juga mengatakan “ya, kata ibu guru ketika ada kesalahan dalam membaca al-Qur’an maka akan selalu ada pembetulan kalau ada yang salah dalam bacaan saya dan teman-teman saya.” MN juga menjawab “ya, lalu duduk rapi dan ibu guru dulu yang membacanya setelah itu kami.” Kemudian, selanjutnya Ibu YH juga menyatakan: “Cara atau metode saya dalam menanamkan dan membangkitkan antusias atau semangat siswa dalam membaca al-Qur’an cara saya dengan tidak memaksa siswa melainkan melalui pendekatan secara lembut (pendekatan emosional) dan saya memberikan apresiasi siswa apabila terdapat perubahan dan perkembangan pada diri siswa.”

Hasil wawancara Ibu YH sejalan dengan beberapa siswa agar data yang diperoleh valid tentang cara menanamkan semangat membaca al-Qur’an, salah satu siswa bernama RA mengatakan “ya, ibu guru tidak pernah memaksa saya dan teman-teman dalam membaca al-Qur’an tetapi diajaknya terlebih dahulu.” AZ juga menyatakan “ya, bu guru selalu lembut kepada kami kalau membimbing membaca al-Qur’an.” Siswa berinisial MN menyampaikan: “ya, membaca al-Qur’an ibu guru selalu membimbing kami ketika ada kesalahan dalam bacaan kami.”

Hal ini sejalan dengan hasil observasi di kelas VA SDN 01 Mentawa Sambas, peneliti menemukan bahwa siswa membaca al-Qur’an setelah salat duha berjama’ah selesai dilakukan. Guru pendidikan agama Islam meminta siswa menyiapkan mushaf al-Qur’an dan duduk dengan tenang. Kemudian siswa diminta untuk membaca *ta’awud* sebelum membaca al-Qur’an. Guru pendidikan agama Islam kemudian membacakan ayat pertama dari al-Qur’an, yang kemudian dibacakan oleh siswa secara bersama-sama. Guru akan segera membetulkan siswa membaca dengan benar jika ada kesalahan dalam pelafalan huruf, makhraj, tajwid, atau panjang pendek. Siswa dapat mengikuti kegiatan membaca al-Qur’an dengan baik jika dilakukan dalam suasana yang tenang dan nyaman.



Gambar 2



Gambar 2

Guru Menyiapkan Mushaf al-
Qur'an

Guru Kemudian Membacakan
Ayat Pertama dari al-Qur'an,
yang Kemudian Dibacakan
Siswa Secara bersama-sama

c. Salawat

Ibnu Qoyyum mengartikan salawat sebagai rahmat yang sempurna yang merupakan kesempurnaan dari nikmat yang diberikan kepada kekasihnya.¹² Menurut Kamaludin, salawat Allah kepada Nabi Muhammad merupakan rahmat dan kemuliaan. Salawat malaikat kepada Nabi juga merupakan rahmat dan kemuliaan kepada Allah untuk Nabi Muhammad.¹³ Kegiatan dalam pelaksanaan membaca salawat dilakukan dengan guru membaca salawat Ibrahimiyah yang diikuti oleh siswa secara bersama-sama.¹⁴

Berdasarkan wawancara dengan Ibu YH, pada hari Senin, 05 Januari 2026, menjelaskan: "Saat membaca salawat pertama-tama siswa dianjurkan untuk gembira dan senang, dan dalam membacanya saya terlebih dahulu membacakannya dan kemudian diikuti oleh siswa dan lalu membacanya bersama-sama." Kemudian pernyataan Ibu YH diperkuat oleh beberapa siswa, seperti RA menyatakan "ya, ibu guru mengajarkan kami untuk bergembira terlebih dahulu sebelum melakukan salawat." Selanjutnya, AZ juga menjawab "ya, kata ibu guru kita, bahwa bersalawat harus dibaca dengan gembira dan lalu dibaca bersama-sama." MN juga mengatakan "ya, ibu guru mengatakan kami harus senang dalam membaca salawat, lalu dibaca bersama-sama."

Lalu, Ibu YH, juga menyatakan: "Cara saya untuk menumbuhkan keinginan siswa untuk bersalawat melalui pembiasaan, saya memulai dengan membaca doa belajar rutin, kemudian menjelaskan keutamaan membaca salawat, yang membuat kita dilindungi oleh Allah *subbānahu wa ta'āla* dari mahabahaya dan malapetaka. Kemudian dianjurkan juga untuk kita membaca salawat sebanyak sepuluh kali setelah rutinitas setelah salat duha dan membaca al-Qur'an." Pernyataan Ibu YH diperkuat dengan wawancara siswa salah satunya seperti RA menyatakan "ya, kata ibu guru, jika kita rajin bersalawat, kita akan dilindungi dan dijaga oleh Allah dari maha bahaya." Jawaban dari AZ juga adalah "ya, ibu YH selalu bercerita tentang keutamaan salawat untuk meningkatkan semangat dan agar membuat kita terbiasa melakukannya di rumah." MN mengatakan "ya, ada kegiatan membaca al-Qur'an, salawat, dan doa harian setelah salat duha, saya jadi semangat membaca al-Qur'an dan bersalawat."

¹² Afriza, "Ayat", hlm. 4.

¹³ Kamaluddin, *Rahasia*, hlm. 7.

¹⁴ Annisa, "Membaca", hlm. 17-18.

Pernyataan dari keempat tersebut sejalan dengan hasil observasi peneliti yang dilakukan pada tanggal 8 Januari 2026 di SDN 01 Mentawa Sambas, peneliti menemukan siswa membaca salawat setelah membaca al-Qur'an. Saat kegiatan berlangsung, guru pendidikan agama Islam terlebih dahulu mengajak siswa untuk menjadi lebih gembira dan semangat sebelum membaca salawat Ibrahimiyah. Setelah itu, siswa membacakannya secara bersama-sama. Siswa dengan tenang dan penuh semangat mengikuti bacaan guru selama kegiatan berlangsung. Setelah siswa membaca salawat, guru mengingatkan mereka tentang pentingnya membaca salawat kepada Nabi Muhammad dalam kehidupan sehari-hari. Menurut peneliti, salah satu bentuk kegiatan kokurikuler pendidikan agama Islam yang dapat membina karakter religius siswa dapat menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad serta meningkatkan keinginan mereka untuk melakukan kegiatan keagamaan di sekolah.



Gambar 2
Guru Membacakan Salawat
Terlebih Dahulu Kemudian
Siswa
Mengikuti dan Membacanya
Secara Bersama-sama



Gambar 2
Guru Menjelaskan Keutamaan
Membaca Salawat

d. Doa harian

Doa yang artinya panggilan, permohonan, atau permintaan. Doa didefinisikan dalam kamus bahasa indonesa sebagai harapan, permohonan, sanjungan kepada Tuhan.¹⁵ Doa harian dilakukan secara bertahap yang dimulai dengan guru menyampaikan doa yang akan dibaca secara yang akan dibaca bersama, guru memulai dengan membaca basmalah yang diikuti oleh siswa dan guru membacakan doa harian dengan cara dibimbing kemudian siswa mengikutinya.¹⁶ Berdasarkan wawancara bersama Ibu YH, pada hari Senin, 05 Januari 2026, memaparkan: “pelaksanaan doa harian dilakukan yang dimulai dengan saya menyampaikan doa yang akan dibaca bersama, saya memulai dengan membaca basmalah yang diikuti oleh siswa dan saya membacakan doa harian dengan cara dibimbing kemudian siswa mengikutinya, melalui praktik dan pembiasaan, di mana siswa dianjurkan

¹⁵ Kemendikbud, *Kamus*, hlm. 156.

¹⁶ Khairul, “Upaya, hlm. 314-328.

dan diminta untuk berdoa terlebih dahulu setelah salat duha, kemudian diikuti oleh siswa. Siswa juga diharuskan untuk membaca doa harian tentang doa kedua orang tua selesai salat duha, serta doa wajib yang dibaca setiap hari. Selanjutnya, sebagai kebiasaan, siswa juga diajarkan membaca doa masuk toilet, yang sudah dipasang di poster di depan pintu.”

Berdasarkan temuan dari wawancara dengan tiga siswa dari kelas VA, yaitu RA, MN, dan AZ, juga dapat disimpulkan bahwa saat pelaksanaan doa harian, guru pendidikan agama Islam memandu siswa dengan cara membacakan doa terlebih dahulu, kemudian diikuti oleh siswa. Selain itu, kegiatan berdoa dilakukan secara teratur setelah salawat dan salat duha, serta setelah salat wajib untuk membiasakan siswa. Guru juga memberikan penguatan melalui pengingat dan alat seperti poster doa, sehingga siswa menjadi terbiasa membaca doa dalam berbagai situasi, baik didalam kelas maupun sehari-hari, yang pada akhirnya dapat membentuk dan mengembangkan karakter religius siswa. lebih lanjut Ibu YH, juga menyampaikan: “pertama cara saya menanamkan dan mendorong siswa untuk mengamalkan doa harian adalah dengan memberikan contoh, pengulangan, atau pembiasaan untuk dibaca setiap hari di sekolah. Setelah saya mengingatkan siswa untuk menerapkan dan mengamalkan doa tersebut dalam kegiatan sehari-hari siswa, baik di sekolah maupun di rumah, saya berharap siswa dapat melakukannya.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu YH, dan dari hasil wawancara tiga siswa dari kelas VA, juga dapat disimpulkan bahwa pengajaran doa harian oleh guru agama Islam dilakukan dengan melalui pendekatan pembiasaan. Pendekatan ini diawali dengan memberi contoh terlebih dahulu, kemudian mengajak siswa untuk mengulang doa tersebut secara bersama. Selain itu, guru juga memberikan motivasi dengan mengingatkan siswa untuk menerapkan doa yang telah mereka pelajari dalam kegiatan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Ini menunjukkan bahwa proses belajar doa tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga berusaha diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga dapat membantu mengembangkan dan membentuk karakter religius mereka.

Ini sejalan dengan hasil observasi peneliti pada hari kamis tanggal 8 Januari 2026, peneliti menemukan dalam kegiatan kokurikuler pendidikan agama Islam, terlihat bahwa doa harian kegiatan dimulai setelah salat duha dan salawat. Guru menyampaikan doa yang akan dibaca bersama lalu guru membaca doa terlebih dahulu kemudian membimbing siswa mengikutinya dengan membaca doa secara bersama-sama. Siswa tampaknya mengikuti dengan tenang. Peneliti juga menemukan kebiasaan membaca doa setiap hari, seperti doa untuk kedua orang tua, doa sebelum belajar dan doa untuk masuk ke kamar mandi yang didukung oleh poster di depan pintu kamar mandi. Oleh karena itu, hasil observasi menunjukkan bahwa pembiasaan,

instruksi guru, dan dukungan media pembelajaran membantu siswa menjadi kebiasaan berdoa dalam kehidupan sehari-hari. Menurut peneliti bahwa pelaksanaan doa harian di sekolah telah sesuai dengan teori di mana proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan diawasi oleh guru, yang memungkinkan guru untuk membentuk kebiasaan berdoa untuk siswa baik di sekolah maupun di rumah sehingga mampu membina dan membangun karakter religius siswa.



Gambar 2

Guru Memulai dengan Membaca Basmalah Kemudian Membacakan Doa yang Akan Dibaca Kemudian Siswa Mengikutinya

3. Karakter religius siswa kelas VA setelah melaksanakan kegiatan kokurikuler pendidikan agama Islam SDN 01 Mentawa Sambas

Untuk mengetahui karakter religius siswa kelas VA setelah melakukan kegiatan kokurikuler pendidikan agama Islam, peneliti melaksanakan wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen dari guru pendidikan agama Islam dan orang tua. Indikator karakter religius meliputi: disiplin dalam beribadah, membaca al-Qur'an, bersalawat, dan berdoa. Berdasarkan hasil dari wawancara bersama Ibu YH, menyampaikan bahwa kegiatan kokurikuler pendidikan agama Islam seperti salat duha berjamaah, membaca al-Qur'an, membaca salawat, dan doa harian bersama sangat berpengaruh positif terhadap pengembangan sifat religius siswa.

a. Disiplin dalam beribadah

Berdasarkan hasil wawancara Ibu YH, mengatakan: “Ya, Alhamdulillah, setelah kegiatan kokurikuler rutin dilaksanakan, walaupun seminggu sekali tapi dibina terus dan sekarang ada perubahan dan peningkatan baik dari sikap maupun perilakunya siswa. Terutama, mereka menjadi lebih tenang dan sekarang alhamdulillah menjadi terbiasa melaksanakan salat di sekolah.” Selanjutnya hasil beberapa temuan wawancara dengan bersama ibu EL, pada hari Senin, 05 Januari 2026, orang tua siswa kelas VA yaitu selaku orang tua RA mengatakan: “Ya kak, sebagai orang tuanya RA, saya selaku guru di sekolah anak saya selalu salat setelah mengikuti kegiatan salat duha berjamaah dalam kegiatan kokurikuler pendidikan agama Islam di sekolah. Anak saya alhamdulillah salat dan tetap melakukannya baik di rumah maupun di sekolah.” Ibu ES, selaku orang tua AZ juga menyatakan “ya kak, anak saya AZ salat di rumah kak, terutama dalam memenuhi kewajiban salat lima waktu (fardhu), meskipun dia jarang melakukan salat duha di rumah.”

Ketiga pernyataan tersebut sejalan dengan hasil wawancara bersama Ibu SM selaku orang tua MN juga menyampaikan “ya, anak saya MN sekarang dia mempraktikkan serta melakukan salat lima waktu di rumah walaupun hampir kesiangan dalam salat subuh akan tetapi dia tetap melakukan salat subuh.” Berdasarkan temuan dari wawancara peneliti dengan tiga orang tua siswa kelas VA, yaitu Ibu EL, Ibu ES dan Ibu SM dapat disimpulkan bahwa kegiatan salat duha dalam kokurikuler pendidikan agama Islam memiliki dampak positif terhadap perubahan kebiasaan ibadah siswa. Hal ini nampak dari meningkatnya pelaksanaan salat serta bertumbuhnya dalam beribadah dilingkungan rumah. Oleh karena itu, kegiatan ini berperan dalam membentuk dan memperkuat karakter religius siswa.

b. Membaca al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu YH, menjelaskan “Ya, perubahannya siswa menjadi bertanggung jawab mengalami peningkatan ibadah siswa dari yang tidak bisa membaca al-Qur'an menjadi lancar membaca al-Qur'an yang belum paham tajwid menjadi paham tajwid dan dari yang belum bisa membaca tartil menjadi bisa.” Pernyataan tersebut juga selaras dengan hasil wawancara beberapa orang tua siswa. Salah satunya Ibu EL, menyampaikan “ya kak, alhamdulillah anak saya selalu mempunyai kebiasaan membaca al-Qur'an di rumah setelah salat maghrib.” Ibu ES juga menyampaikan: “Ya, alhamdulillah anak saya AZ selalu membaca al-Qur'an khususnya setelah salat maghrib dan isya' kemudian ditambah perubahan pada semangat belajarnya dan disiplinnya dalam belajar membaca al-Qur'an (mengikuti TPA).” Di sisi lain, Ibu SM juga mengatakan “ya, anak saya membaca al-Qur'an setiap hari dan ditambah lebih semangat ingin belajar membacanya setelah salat maghrib (mengikuti les privat membaca al-Qur'an).”

Sebagaimana berdasarkan percakapan peneliti dengan Ibu EL, Ibu ES, dan Ibu SM, disimpulkan bahwa anak-anak mereka sudah terbiasa membaca al-Qur'an di rumah, khususnya setelah melaksanakan salat maghrib. Aktivitas ini juga didukung oleh program tambahan seperti TPA dan les privat, yang berkontribusi terhadap peningkatan semangat dan ketekunan anak-anak membaca al-Qur'an. Ini membuktikan bahwa kebiasaan ini berperan efektif dalam mengembangkan kepribadian yang religius siswa.

Perubahan ini juga terlihat dari peningkatan motivasi belajar dan disiplin anak, seperti berusaha membaca kitab suci al-Qur'an setelah salat maghrib dan isya, bahkan ada beberapa mengikuti TPA dengan lebih bersemangat. Secara umum, aktivitas ini tidak hanya memperbaiki keterampilan membaca al-Qur'an, tetapi juga mengembangkan rutinitas beribadah dan membentuk sikap religius anak dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bersalawat

Hasil wawancara bersama Ibu YH menyampaikan: “Setelah dibiasakan bersalawat siswa mengalami peningkatan menjadi disiplin dan mengalami perubahan karakter pada siswa menjadi lebih tenang dan selalu membiasakan membaca bersalawat dari yang tadi tidak terbiasa membaca salawat sekarang melalui kegiatan kokurikuler pendidikan agama Islam menjadi terbiasa dalam bersalawat baik di mana

pun berada.” Untuk mendukung temuan dari Ibu YH, peneliti juga mewawancarai sejumlah orang tua siswa untuk mengetahui perubahan kebiasaan bersalawat anak di rumah. Pertama kepada Ibu EL, mengatakan “ya kak, anak saya selalu bersalawat setiap pulang dari mesjid selesai salat sambil menyanyikan lagu salawat.” Ibu ES juga menjelaskan “ya kak, anak saya kadang-kadang juga bersalawat.” Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Ibu SM, “ya kak, anak saya selalu membaca salawat setiap pulang selesai dari TPA.”

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu EL, Ibu ES, dan Ibu SM, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan anak untuk membaca salawat di rumah sudah mulai ada, meskipun belum merata. Beberapa anak sudah melakukan salawat secara teratur, terutama setelah mengikuti kegiatan keagamaan seperti pulang salat dari masjid dan TPA, walaupun beberapa di antara mereka masih membutuhkan pengingat dan belum konsisten. Hal ini menandakan bahwa terdapat usaha untuk membiasakan yang memberikan dampak positif, sehingga mampu membantu membentuk karakter religius siswa.

d. Berdoa

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu YH, mengatakan “Ya kak, memang ada perubahan pada diri siswa. Pada awalnya, mereka masih perlu diingatkan untuk melakukan doa, bahkan sebagian siswa belum terbiasa melakukannya pada waktu dan tempat yang tepat. Namun, setelah proses pembiasaan kokurikuler pendidikan agama Islam dilaksanakan secara konsisten, siswa mulai menunjukkan sikap yang lebih disiplin. Saat ini, siswa telah mulai terbiasa melaksanakan doa sebelum pelajaran, saat akan masuk keluar toilet, serta doa untuk orang tua mereka tanpa perlu diingatkan terus-menerus. Hal ini menandakan bahwa dalam diri siswa telah berkembang rasa tanggung jawab terhadap kebiasaan berdoa tersebut. Beberapa siswa telah mulai menerapkan kebiasaan membaca doa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini membuat mereka merasakan bahwa pembiasaan doa tidak hanya sekedar sebuah rutinitas, tetapi benar-benar memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa yang lebih religius dan bertanggung jawab.”

Pernyataan dari Ibu YH diperkuat dengan hasil wawancara beberapa orang tua siswa untuk mengetahui apakah perubahan sikap dan kebiasaan berdoa yang dibiasakan di sekolah juga terjadi dalam kehidupan siswa di rumah. Ibu EL menjelaskan “ya kak, anak saya selalu mengucapkan doa setiap hari di rumah, contohnya doa sebelum makan, tidur walaupun terkadang masih perlu diingatkan.” Kemudian, Ibu ES juga menyampaikan “Ya kak, anak saya selalu berdoa, terutama di rumah sebelum tidur selalu berdoa. Apalagi di dukung anak saya sekarang lebih sering ikut serta dalam kegiatan TPA, yang menjadi wadah baginya untuk belajar dan menghafal doa-doa sehari-hari. Kegiatan yang dilakukan baik di sekolah maupun di TPA saling mendukung dalam membentuk kebiasaan positif pada anak saya.” Terakhir Ibu SM juga mengatakan “ya kak, anak saya terbiasa membaca doa, tidak hanya pada saat-saat tertentu, tetapi juga setelah salat.”

Berdasarkan wawancara dengan tiga orang tua, yaitu Ibu EL, Ibu ES, dan Ibu SM, dapat disimpulkan bahwa anak-anak mereka telah membaca doa setiap hari di

rumah. Kebiasaan ini tampak dalam berbagai kegiatan seperti sebelum makan, menjelang waktu tidur, dan setelah melaksanakan salat, walaupun terkadang anak-anak masih memerlukan pengingat dari orang tua. Di samping itu, dukungan dari program sekolah dan TPA juga berperan dalam memperkuat kebiasaan berdoa, sehingga membantu membentuk perilaku religius yang baik pada anak-anak.

Dengan demikian, pembiasaan doa harian yang dijalankan pendidikan tidak hanya memberikan pengaruh pada bagian kognitif siswa, tetapi juga dalam mengembangkan sikap religius dan kesadaran spiritual. Ini menguatkan bahwa aktivitas pembiasaan doa adalah strategi yang efektif dalam membentuk karakter religius siswa melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Internalisasi Karakter Religius Melalui Kokurikuler Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas VA SDN 01 Mentawa Sambas Tahun Pelajaran 2025-2026, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk pelaksanaan kokurikuler pendidikan agama Islam dalam internalisasi karakter religius siswa yang dilaksanakan pada siswa kelas VA SDN 01 Mentawa Sambas, meliputi empat kegiatan utama yaitu, salat duha berjama'ah, membaca al-Qur'an, salawat dan doa harian.
2. Pelaksanaan dari bentuk kegiatan kokurikuler pendidikan agama Islam dalam internalisasi karakter religius pada siswa kelas VA SDN 01 Mentawa Sambas, yakni: Pertama, pelaksanaan salat duha dalam kegiatan kokurikuler pendidikan agama Islam dilakukan dengan arahan dan bimbingan langsung dari guru. Siswa diarahkan untuk berwudhu dengan tertib, merapikan barisan sebelum melakukan salat duha. Setelah itu, mereka melakukan salat duha secara berjamaah dengan bimbingan guru, mulai dengan wudhu, bacaan niat, doa iftitah, hingga sampai salam. Kedua, pelaksanaan membaca al-Qur'an dalam kegiatan kokurikuler pendidikan agama Islam dilakukan dengan bimbingan guru. Dimulai dengan menyiapkan mushaf, duduk dengan tertib, membaca *ta'awudz*, dan kemudian membaca al-Qur'an bersama-sama setelah guru membaca. Jika ada kesalahan bacaan, terutama yang berkaitan dengan tajwid dan panjang pendek maka akan dibenarkan oleh Ibu guru pendidikan agama Islam. Ketiga, pelaksanaan salawat dengan bimbingan guru di mana guru membacakan salawat terlebih dahulu, dan siswa kemudian membacanya bersama-sama. Keempat, pelaksanaan doa harian dalam kegiatan kokurikuler pendidikan agama Islam dilakukan dimulai dengan guru menyampaikan doa yang akan bersama, guru memulai dengan membaca basmalah yang diikuti oleh siswa dan guru membacakan doa harian dengan cara dibimbing kemudian siswa mengikutinya.
3. Karakter religius siswa kelas VA setelah melaksanakan kegiatan kokurikuler pendidikan agama Islam SDN 01 Mentawa Sambas, menunjukkan peningkatan yang positif. Hal ini dapat dilihat dari perubahan kebiasaan siswa yang mulai terbiasa melaksanakan ibadah, seperti salat duha secara berjama'ah dengan lebih tertib dan kesadaran sendiri, serta sudah melakukan salat lima waktu di rumah serta semakin

konsisten dalam membaca al-Qur'an baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, siswa sekarang mampu melafalkan salawat dan doa harian dengan baik dan lancar.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, dibawah ini adalah beberapa saran yang bisa diberikan guna untuk meningkatkan Internalisasi Karakter Religius Melalui Kokurikuler Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas VA SDN 01 Mentawa Sambas Tahun Pelajaran 2025-2026, yaitu:

1. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama Islam seharusnya memastikan bahwa kegiatan kokurikuler seperti salat duha secara bersama, pembacaan al-Qur'an, salawat, dan doa harian dilaksanakan dengan teratur dan konsisten. Selaku guru pendidikan agama Islam juga harus memberikan contoh yang baik dalam berperilaku religius, serta memilih metode pengajaran yang menarik agar siswa lebih semangat berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Di samping itu, penting untuk melakukan evaluasi secara berkala guna mengetahui kemajuan karakter religius siswa, serta membangun kerjasama dengan wali kelas dan guru lainnya agar pengembangan karakter religius dapat berjalan dengan efektif di lingkungan sekolah.

2. Siswa

Siswa diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dalam mengikuti kegiatan kokurikuler pendidikan agama Islam dengan penuh tanggung jawab. Siswa sebaiknya terbiasa menjalankan ibadah seperti salat, membaca al-Qur'an, dan melaksanakan doa harian, serta menerapkan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah.

3. Orang tua

Orang tua diharapkan dapat memberikan dukungan dalam internalisasi karakter religius anak dengan memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap kegiatan ibadah di rumah. Di samping itu, orang tua perlu memberikan contoh perilaku religius serta menjaga komunikasi yang baik dengan pihak sekolah agar proses internalisasi karakter anak berlangsung secara berkelanjutan.

4. Peneliti selanjutnya

Peneliti berikutnya disarankan untuk mengkaji dan memperluas penelitian mengenai internalisasi karakter religius dengan jangkauan yang lebih luas serta menerapkan metode yang lebih beragam. Hal ini penting untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih mendalam dan dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan.

E. DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah al-Muqbil bin Umar. 2016. *Tafsir Alquranul Karim*. Markaz Riyadh: Saudi.
- Al Harist, Hamam. 2022. "Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dengan Metode Talaqqi di Kelas 3 MI Muhammadiyah Juwiran Klaten." *Skripsi* pada UIN Raden Mas Said Surakarta.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 2005. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam Cet. II*. Jakarta: Gema Insani.

- Annisa, Nurun . 2024. “Membaca Salawat Kepada Nabi SAW Pada Tasyahud Awal Analisis Dalil-Dalil Fiqih Ulama Mazhab Maliki dan Syafi’I.” *Skripsi* pada UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Creswell, John. W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Zakiah. 2020. *Ilmu Pendidikan Islam Cet XV*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an.
- Dinil Khairul, Akmal. 2025. “Upaya meningkatkan kemampuan anak dalam berdoa melalui pembiasaan doa-doa harian dalam kegiatan pembelajaran pada anak di RA Iftah Rizkiansyah,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No. 1, 2025, hlm. 314-328.
- E, Mulyasa. 2017. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013 Cet. IX*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hakim, M. Arief. 2004. *Do’a-do’a Terpilih: Munajat Hamba Allah dalam Suka Duka*. Marja: Bandung.
- Kamaluddin. 2016. *Rabasia Dahsyatnya Shalawat Keajaiban Lafadz Rasulullah*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Semesta.
- Lickona, Thomas. 2015. *Educating For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana sekolah dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Michael Huberman dan Johnny Saldaña, Matthew B. Miles, A. 2014. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Nu’aini, Ririn. 2020. “Implementasi Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Anak.” *Skripsi* pada Universitas Metro.
- Nurhidayah Siti.” Upaya Guru PAI dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur’an di SD Negeri 2 Serang.” *Skripsi* pada UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Tahun 2020.
- Qayyim al-Jauziyyah, Ibnu . 2004. *Jalā’ al-Afhām*. Kairo: Dar al-Hadits.
- Rahman Fadli.” Implementasi Pembiasaan Bersalawat dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MTsN 1 Palembang.” *Skripsi* pada UIN Raden Fatah Palembang Tahun 2018.
- Rifa’i, Moh. 2006. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Membumikan Al-Qur’an*. Bandung: Mizan.
- Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIS Sambas.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pustaka Pelajar.